

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kampung Bustaman merupakan salah satu kampung lama di Kota Semarang yang masih mampu bertahan di tengah pembangunan kota. Kebertahanan tersebut karena Kampung Bustaman memiliki kearifan lokal yang cukup kuat (Sukmawati, 2015). Namun tidak hanya kearifan lokal saja yang dapat membuat Kampung Bustaman mampu menjadi kampung kota yang berkelanjutan. Menurut pandangan Kian *et al.*, (2018) *sense of place* berkontribusi juga dalam keberlanjutan suatu kawasan. Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui penelitian *Sense of Place* Masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Bustaman memiliki potensi yang dilihat melalui *sense of place* masyarakat. Ketiga aspek pembentuk *sense of place* yang terdiri dari *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* masing-masing berkontribusi terhadap terbentuknya *sense of place* masyarakat dan berpotensi bagi keberlanjutan Kampung Bustaman. Secara ringkas kesimpulan mengenai *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman adalah sebagai berikut:

1. *Place Identity*

Kampung Bustaman memiliki karakter dan identitas yang kuat yang ditunjukkan dengan masih adanya bangunan lama dengan arsitektur Jawa dan jengki yang masih dipertahankan fasade asli bangunannya, masih terdapatnya fungsi bangunan yang juga berfungsi sebagai tempat usaha pengolahan kambing, kepemilikan lahan & bangunan yang sah milik pribadi masyarakat, dan landmark berupa musholla Al-Barokah sebagai penguat identitas fisik Kampung Bustaman. Selain itu juga hubungan personal masyarakat terhadap Kampung Bustaman yang cukup kuat ditunjukkan oleh masih didominasinya penduduk asli yang telah tinggal di Kampung Bustaman lebih dari 20 tahun atau sepanjang umurnya secara turun-temurun, sejarah serta ciri khas lingkungan berupa kuliner kambing yang masih dipertahankan, serta interaksi sosial antar masyarakat yang cukup baik. Identitas yang masih kuat tersebut membuat masyarakat untuk berkomitmen untuk menjaga serta memajukan lingkungan Kampung Bustaman agar tetap berkelanjutan.

2. *Place Attachment*

Masyarakat memiliki keterikatan dengan Kampung Bustaman melalui dua bentuk ikatan, yakni ikatan emosional dan ikatan fungsional. Ikatan emosional masyarakat terhadap Kampung Bustaman ditunjukkan oleh masyarakat yang merasa senang tinggal di Kampung Bustaman dengan keluarganya. Rasa guyub/akrab/ rukun antar warganya membuat masyarakat memilih untuk terus tinggal di Kampung Bustaman sampai kapanpun.

Keterikatan masyarakat juga dipengaruhi oleh kebanggaan karena terkenal dengan kuliner kambingnya dan kecintaan masyarakat terhadap Kampung Bustaman karena sebagai tempat kelahiran mayoritas masyarakat. Keterikatan fungsional masyarakat terjadi di teras rumah dan jalan lingkungan karena merupakan tempat yang sering digunakan oleh masyarakat dalam mengolah kuliner kambing dan berinteraksi dengan antar tetangga. Selain itu mayoritas masyarakat memiliki ketergantungan untuk tinggal di Kampung Bustaman karena alasan khusus yakni karena adanya warisan keluarga secara turun-temurun seperti rumah tinggal. Masyarakat cukup merasa puas tinggal di Kampung Bustaman karena sesuai dengan keinginannya dan nyaman karena lingkungan kampung yang hidup. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional dan fungsional masyarakat cukup kuat. Masyarakat memiliki keterikatan yang cukup kuat karena adanya ikatan secara personal seperti ikatan biografi terhadap Kampung Bustaman dimana masyarakat menganggap Kampung Bustaman bukan sekedar tempat tinggal saja namun juga sebagai tempat yang memiliki arti baginya dan sebagai tempat yang dapat memenuhi segala kebutuhannya.

3. *Place Dependence*

Masyarakat memiliki ketergantungan terhadap Kampung Bustaman yang cukup dominan. Ketergantungan ini ditunjukkan melalui aktivitas masyarakat sehari-hari pada pagi dan siang hari lebih didominasi oleh aktivitas utama yakni aktivitas pemotongan dan berjualan kuliner olahan kambing seperti gule dan sate kambing. Sedangkan pada sore hingga malam hari didominasi oleh aktivitas sosial interaksi antar masyarakat. Masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas didalam Kampung Bustaman baik pada hari biasa maupun hari libur karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh pengolahan kambing dan berjualan sembako maupun makanan nasi rames. Secara kualitas, masyarakat menilai bahwa mereka tidak perlu keluar kampung untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga masyarakat tidak begitu membandingkan kualitas antara Kampung Bustaman dengan kampung lainnya.

4. Jenis Hubungan *Sense of Place*

Dari segenap hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hubungan biografi, hubungan ideologi dan hubungan naratif masyarakat terhadap Kampung Bustaman merupakan hubungan yang paling berpotensi untuk dipertahankan karena memiliki hubungan yang cukup kuat.

- a. Hubungan biografi ditengarai masih didominasinya masyarakat asli yang telah tinggal secara turun-temurun di Kampung Bustaman.
- b. Hubungan ideologi dilihat melalui guyub/akrab/rukunnya antar warga di Kampung Bustaman sehingga masyarakat masih menjunjung tinggi konsep gotong royong

dalam bermasyarakat. Selain itu masih menjaga ideologi islami secara turun-temurun melalui kegiatan kebudayaan yang rutin diadakan di Kampung Bustaman seperti gebyuran bustaman, tengok bustaman, maulid nabi dan pengajian.

- c. Hubungan naratif yang tercipta menjadi salah satu faktor masyarakat untuk mempertahankan Kampung Bustaman karena adanya cerita sejarah turun-temurun yang diyakini warga sebagai penguat keberadaan Kampung Bustaman.

5. *Sense of place* masyarakat Kampung Bustaman

Berdasarkan penelitian ini, *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman dapat dilihat melalui:

- Kampung Bustaman memiliki potensi identitas fisik berupa cukup banyaknya bangunan lama yang masih dipertahankan fasade asli bangunannya, masih terdapatnya fungsi bangunan yang juga berfungsi sebagai usaha pengolahan kambing, kepemilikan tempat tinggal yang sah milik pribadi masyarakat, dan landmark berupa musholla Al-Barokah sebagai penguat identitas fisik Kampung Bustaman dan potensi non fisik berupa didominasinya penduduk asli yang telah tinggal di Kampung Bustaman lebih dari 20 tahun atau sepanjang umurnya secara turun-temurun, sejarah serta ciri khas lingkungan berupa kuliner kambing yang masih dipertahankan, serta interaksi sosial antar masyarakat yang cukup baik dalam memberikan ciri khas lingkungan yang dapat menumbuhkan komitmen, kesadaran serta mendorong masyarakat untuk menjaga, melindungi, melestarikan, dan mengembangkan lingkungan Kampung Bustaman.
- Keterikatan masyarakat terhadap Kampung Bustaman yang kuat karena Kampung Bustaman tidak hanya sebagai tempat tinggal saja namun juga merupakan tempat yang memiliki arti lebih bagi masyarakat dan ketergantungan masyarakat yang tinggi terhadap Kampung Bustaman sebagai tempat yang mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat yang lebih sering dilakukan di dalam kampung.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai tindak lanjut dan acuan untuk dapat meningkatkan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman pada khususnya dan kampung kota lainnya pada umumnya agar dapat menjadi permukiman kampung kota yang berkelanjutan melalui pendekatan *sense of place*. Adapun rekomendasi yang dapat diusulkan berdasarkan hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga lainnya serta rekomendasi bagi penelitian berikutnya. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Bagi Pemerintah

- Pemerintah perlu turun tangan untuk turut menjaga dan mempertahankan Kampung Bustaman sebagai salah satu situs kampung kota yang memiliki ciri khas melalui promosi pariwisata kuliner lokal (olahan daging kambing) sebagai upaya dalam memperkuat identitas/keberadaan Kampung Bustaman.
- Pemerintah perlu memberikan insentif terhadap masyarakat yang memiliki bangunan lama di Kampung Bustaman agar tetap mempertahankan bangunan asli yang dapat menjadi ciri/identitas Kampung Bustaman sebagai salah satu kampung lama bersejarah di Kota Semarang.
- Pemerintah, sektor swasta (lembaga maupun komunitas perkotaan) dan masyarakat perlu bekerjasama dan untuk mendukung pembangunan kampung kota yang berkelanjutan.
- Pemerintah perlu melibatkan masyarakat dalam rencana pembangunan kampung kota.

2. Bagi Masyarakat

- Meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Bustaman dalam memaknai lingkungan tempat tinggalnya.
- Mempertahankan lingkungan Kampung Bustaman sebagai situs kampung kota karena memiliki sejarah yang cukup penting bagi perkembangan permukiman di Kota Semarang.
- Mempertahankan tradisi budaya, perayaan dan tradisi lokal seperti gebyuran bustaman, kuliner petengan, tengok bustaman, serta perayaan/tradisi lainnya serta mempertahankan pemotongan dan pengolahan kuliner kambing seperti gule dan sate yang menjadi ciri khas Kampung Bustaman sebagai sarana promosi kebudayaan kampung sebagai salah satu cara untuk menghidupkan dan memperkuat identitas kampung.
- Mengoptimalkan peran aktif lembaga atau struktur masyarakat yang telah terbentuk. Turut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan Kampung Bustaman.

3. Bagi Penelitian Lanjutan

- Melakukan penelitian mengenai *sense of place* masyarakat sebagai salah satu potensi bagi keberlanjutan Kampung Bustaman.
- Melakukan penelitian mengenai *sense of place* berdasarkan perspektif pengunjung terhadap Kampung Bustaman karena *sense of place* tidak hanya dimiliki oleh penghuni saja namun juga pengunjung dari luar kawasan Kampung Bustaman.

- Melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi terbentuknya *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman pada khususnya atau kampung kota lain pada umumnya.
- Melakukan penelitian mengenai arahan perancangan/redesain kawasan kampung kota dengan pendekatan *place making* berdasarkan potensi lokal kampung sebagai salah satu cara untuk memperkuat identitas dan meningkatkan *sense of place* masyarakat.
- Melakukan penelitian/kajian mengenai upaya pelestarian Kampung Bustaman sebagai salah satu aset kampung sejarah di Kota Semarang.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI